

**EKSISTENSI ETNIS JAWA DI KOTA JANTHO
(STUDI KASUS DI GAMPONG JANTHO BARU)**

Skripsi

Diajukan oleh :

MUNADIA YUNADY
NIM. 160501087

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

MUNADIA YUNADY
NIM. 160501087

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Drs. Husaini Husda, M.Pd
(NIP.1964042519910111001)


Pembimbing II



Ikhwan, MA
(NIP.198207272015031002)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP.197004161997031005)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Selasa / 2 Februari 2021 M
20 Jumadil Akhir 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 19640425 199101 1 001

Sekretaris

Ikhwan, MA
NIP.198207272015031002

Penguji I

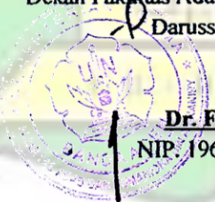
Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.U.s
NIP. 197704222009121002

Penguji II

M. Thaib Muhammad, Lc., M.Ag
NIP. 197310162006042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si

NIP. 19680511 199402 1 001

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : MUNADIA YUNADY
NIM : 160501087
Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Etnis Jawa di Kota Jantho

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dan penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 12 Januari 2021

Yang membuat pengakuan,




Munadia yunady

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Eksistensi Etnis Jawa di Kota Jantho**”. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih Bapak Drs.Husaini Husda, M.pd sebagai pembimbing I yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
2. Terima kasih Bapak Ikhwan, MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan

dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

3. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Azmi dan serta Ibunda tercinta Rauyani yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Karya tulis ini juga saya persembahkan kepada abang Hijrul Aswad dan adik Fathul Basair, Salwa Khaira dan kepada seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
4. Terima kasih Bapak Fauzi Ismail, Dr, M.Si, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Terima kasih Bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum. selaku ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Terima kasih Bapak Yunus Ahmad selaku dosen wali penulis yang tak lepas beliau mendukung dan memberi arahan kepada penulis selama proses belajar di Fakultas Adab dan Humaniora.
7. Terima kasih Bapak Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.

8. Terima kasih juga kepada kawan-kawan dan sahabat Maya Apriana, Tia Munanda, Putri Nuzulul Qurani, Siti Fatimah, Triana Yolanda dan kawan seperjuangan di Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2016.
9. Terima kasih juga kepada orang spesial yaitu Teuku Muhammad Mufti, Asyura yang selalu memberikan semangat dan dukungan moril serta selalu menemani dan membantu.
10. Terima kasih juga kepada para informan yaitu masyarakat yang berada di Gampong Jantho Baru, terutama kepada keuchik gampong bapak Kamsyahrul beserta seluruh staf yang telah membantu dan kepada seluruh masyarakat di Gampong tersebut.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 12 Januari 2021
Penulis,

Munadia Yunady

ABSTRAK

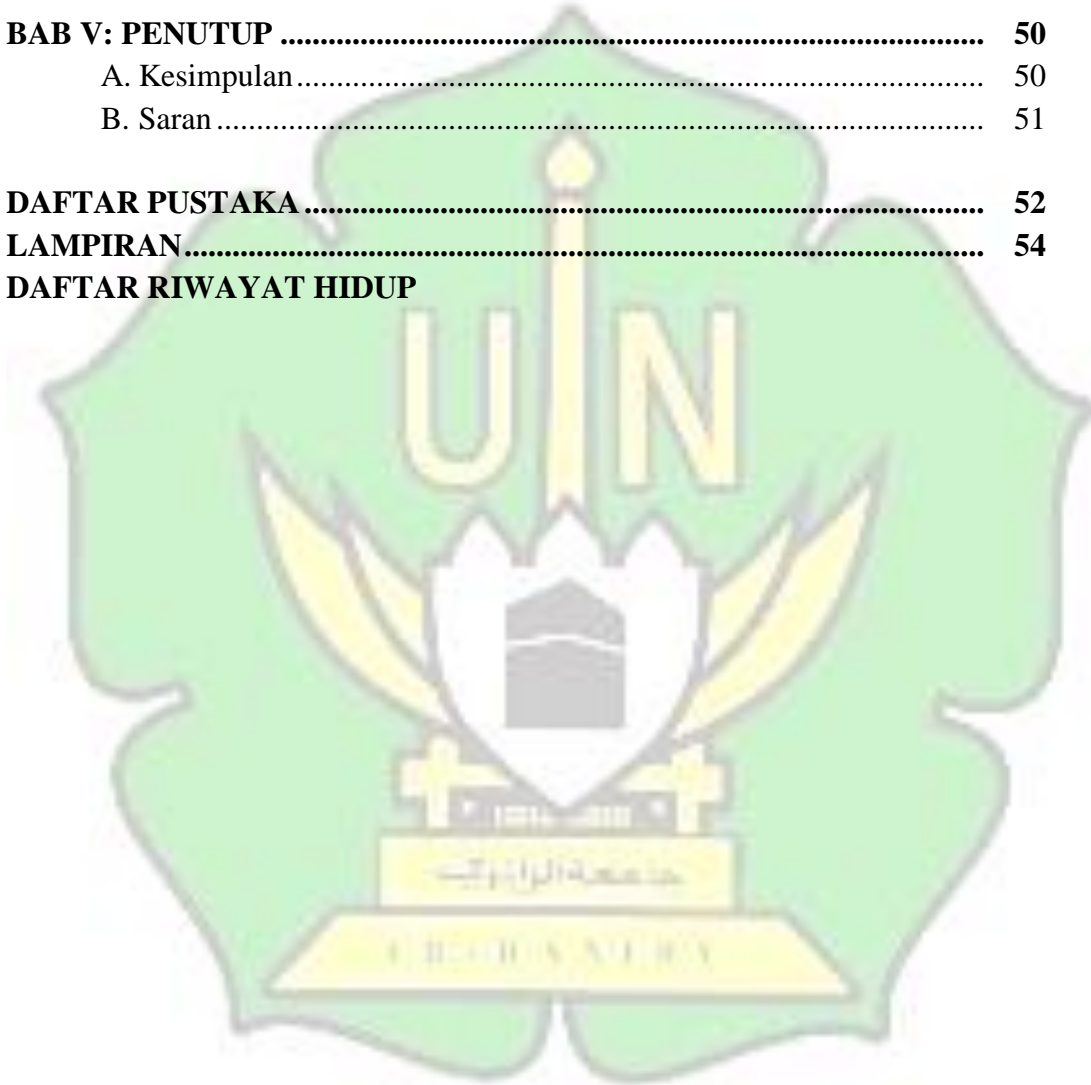
Tulisan ini berjudul Eksistensi Etnis Jawa di Kota Jantho. Kajian ilmiah ini berfokus pada sejarah eksistensi etnis Jawa dalam program transmigrasi ke Kota Jantho Aceh Besar. Tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui lebih dalam mengenai identifikasi jumlah keberadaan etnis Jawa, jenis dan bidang mata pencaharian, interaksi Etnis Jawa dengan masyarakat lokal, dan faktor pendukung dan penghambat eksistensi etnis Jawa. Jenis penelitian yang digunakan, pendekatan kualitatif dengan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmigrasi khususnya ke daerah Aceh dimulai pada masa orde baru. Kehadiran Etnis Jawa ke Jantho melalui berbagai macam tahapan di bawah arahan program pemerintahan dengan menyediakan berbagai macam infrastruktur pada awal mulanya. Jenis ekonomi yang mereka kembangkan ialah dari segi pertanian/perkebunan, ekonomi rumah tangga, pedagang, dan lainnya. ini sangat menguntungkan bagi mereka dibandingkan pada daerahnya yang sempit dari lapangan kerja. Etnis Jawa sangat menjaga keharmonisan sesama. Adapun faktor pendukungnya yang terdiri dari infrastruktur, perkawinan campuran, budaya, dan sosial, dan faktor penghambatnya dari eksistensi etnis Jawa adalah konflik yang terjadi pada tahun 1998 antara republik Indonesia dengan masyarakat Aceh/gerakan Aceh merdeka (GAM).

Kata kunci: Eksistensi, Etnis Jawa, Kota Jantho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Teknik Analisis Data	10
I. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: LOKASI PENELITIAN.....	14
A. Sejarah Gampong Jantho Baru	14
B. Demografi Gampong Jantho Baru	15
C. Kondisi penduduk.....	16
D. Sistem mata pencaharian	16
E. Kondisi Sosial Keagamaan	17
F. Sistem Pendidikan Masyarakat.....	19
BAB III: KAJIAN TEORITIS EKSISTENSI ETNIS JAWA	20
A. Pengertian Transmigrasi,Eksistensi, Etnis Jawa.....	20
B. Asal Usul Etnis Jawa di Kota Jantho.....	27

BAB IV: KEBERADAAN ETNIS JAWA DI KOTA JANTHO.....	32
A. Identifikasi jumlah keberadaan Etnis Jawa	32
B. Jenis dan bidang mata pencaharian Etnis Jawa	40
C. Interaksi Etnis Jawa dengan Masyarakat Lokal	43
D. Faktor pendukung dan penghambat Eksistensi Etnis Jawa	44
 BAB V: PENUTUP	 50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51
 DAFTAR PUSTAKA	 52
LAMPIRAN.....	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. SK Penelitian dari Fakultas Adab Dan Humaniora
3. SK Penelitian Dari Kantor Geuchik Gampong Jantho Baru
4. Lampiran I Daftar Informan
5. Lampiran II Dokumentasi Penelitian
6. Lampiran III Pedoman Wawancara



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 2: Penempatan transmigrasi dari era kolonisasi sampai otonomi daerah

Tabel 3: Penempatan penduduk awal UPT di Aceh Besar

Tabel 4: Pertumbuhan penduduk di UPT Jantho I



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku adalah golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar, atau dengan kata lain golongan orang sebagian dari kaum seketurunan yang berada di antara marga dan bangsa-bangsa.¹ Suatu suku bangsa memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran dan identitas yang biasanya dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Seperti suku Bangsa Aceh, yang merupakan hasil pembauran dengan bangsa-bangsa pendatang dan beberapa suku bangsa asli di Sumatra, yaitu dari Arab, India, Parsi, Turki, Melayu, Minangkabau, Batak, Nias, Jawa, dan lain-lain. Asimilasi suku bangsa Aceh dengan suku bangsa lain melahirkan suku bangsa baru yaitu suku bangsa Aneuk Jame yang merupakan pembauran suku bangsa Minangkabau dengan suku bangsa Aceh, dan juga Singkil yang merupakan pembauran suku bangsa Batak Dairi dengan suku bangsa Aceh.²

Suku Bangsa Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian Barat wilayah Indonesia. Daerah ini dahulunya dijuluki dengan daerah Serambi Mekkah, Tanah Rencong, dan Bumi Iskandar Muda. Provinsinya sendiri mendapat status “Daerah Istimewa” pada tahun 1959, akan tetapi untuk sekarang sebutan daerah istimewa itu tidak dipakai lagi. Suku bangsa Aceh boleh berbangga karena daerah mereka adalah pintu gerbang pertama masuknya budaya Islam ke Indonesia, yaitu

¹ Poewadarminta, Kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: pusat Bahasa, 2008), hal. 1384

² Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal.3

sekitar abad ke-12-14 Masehi.³ Letak geografis Aceh sangat strategis karena berdekatan dengan Selat Malaka yang merupakan bandar transit berbagai suku bangsa dari berbagai belahan dunia.

Faktor geografis ini telah berdampak terhadap perkembangan suku bangsa di Aceh karena banyak penduduk dari luar yang bermigrasi ke Aceh dengan berbagai keperluan baik berdagang, menuntut ilmu, dan sebagainya. Tidak sedikit dari para pendatang itu yang tinggal dan menetap di Aceh. Proses ini dinamakan dengan istilah migrasi yang merupakan segala gerak horizontal untuk pindah tempat tinggal dan pindahnya tidak terlalu dekat, melainkan melintasi batas administrasi, pindah keunit administrasi lain, misalnya kelurahan, kabupaten, kota atau negara, dengan kata lain migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu unit geografis keunit geografis lainnya.⁴

Permasalahan ini sama halnya dengan apa yang dialami oleh masyarakat etnis Jawa yang melakukan transmigrasi kedaerah-daerah yang minim penduduk seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya,⁵ praktek transmigrasi tersebut tidak terlepas dari program pemerintah Indonesia untuk melakukan penyebaran penduduk secara merata di Indonesia, proses tersebut terjadi pada masyarakat Pulau Jawa, dikarenakan keadaan kependudukan mereka sangat padat dibandingkan dengan masyarakat pada pulau-pulau lainnya. Salah satunya yaitu di Aceh, yang mempunyai

³ *Ibid*, hal.4

⁴ Abu Ahmadi, ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: Rineka cipta, 1991), hal. 38

⁵ Yosi Nova, Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Study Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya, *Mamangan*, Nomor 1, 2016, hal. 24.

masyarakat transmigrasi berasal dari berbagai daerah dan berbagai suku bangsa, namun Suku Jawa menjadi suku yang paling dominan dalam transmigrasi tersebut. Transmigrasi Jawa yang datang ke Aceh mayoritas dari mereka menempati daerah Aceh Barat, Nagan raya, Gayo lues, Banda Aceh, dan Aceh Besar. Di bagian Aceh Besar yang paling banyak etnis Jawa berada di Kota Jantho dan Saree Lembah Seulawah, disebabkan pada daerah tersebut masih sangat minim daripada penduduk lokal, dan bisa dikatakan kondisi tempat tersebut masih dikelilingi oleh hutan rimba.

Problema kependudukan menjadi masalah besar pada saat itu, dengan mengalami kepadatan penduduk sehingga berbagai masalah muncul dalam masyarakat terutama dalam faktor ekonomi sebab sempitnya lapangan pekerjaan dan ditambah lagi pada saat itu negara sedang menghadapi konflik dan peperangan. Hal ini membuat sebagian masyarakat memilih untuk merantau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan baik menjadi pedangang, buruh, tukang ataupun lainnya yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁶

Proses perantauan tersebut awalnya dibawah kendali pemerintah seperti pada masyarakat Gampong Baru Jantho dengan disediakan fasilitas-fasilitas seperti rumah dan lainnya, akan tetapi untuk selanjutnya mereka melakukan sendiri tanpa ada kaitan dengan pemerintah lagi. Pada Gampong Jantho Baru, di mana pada daerah tersebut mayoritas masyarakatnya ialah pendatang, baik dari luar Aceh seperti Jawa, Padang, maupun dari masyarakat lokal Aceh seperti dari Selimum, Peukan Bada, Pidie, dan

⁶ Arizka Amanda, Anwar yoesoef, Nurasiah, Perkembangan Etnis Aceh Di Kota Takengon Tahun 1950-2015, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala*, Nomor. 2, Maret, 2017. Hal. 2

lainnya. Teruntuk masyarakat yang beretnis Jawa mereka mempunyai desa sendiri terkhusus untuk mereka tanpa ada campuran dari masyarakat lokal Aceh, dengan menggunakan tradisi, dan budaya mereka dalam kegiatan-kegiatan yang mereka adakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang keberadaan etnis Jawa pada Kabupaten Aceh Besar tepatnya pada Gampong Jantho Baru, dengan paparan judul **“Eksistensi Etnis Jawa di Kota Jantho”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi jumlah keberadaan Etnis Jawa
2. Apa saja Jenis dan bidang mata pencaharian Etnis Jawa
3. Bagaimana Interaksi Etnis Jawa dengan masyarakat lokal
4. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat eksistensi Etnis Jawa

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui identifikasi jumlah keberadaan Etnis Jawa
2. Untuk mengetahui Jenis dan bidang mata pencaharian Etnis Jawa
3. Untuk mengetahui interaksi etnis Jawa dan masyarakat lokal
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat eksistensi Etnis Jawa

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa mengembangkan wawasan khazanah keilmuan baik dari bidang sejarah, sosial, dan budaya. Juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau bahan referensi, dan dapat dijadikan sebagai suatu informasi baik untuk masyarakat umum ataupun khusus sehingga dapat mengetahui tentang keberadaan Etnis Jawa di Kota Jantho yang hadir dari sebelum konflik menimpa Aceh hingga sekarang. baik dari interaksi sosial, kehidupan ekonomi, agama, budaya, terpelihara dengan baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi objek bagi pihak yang berkepentingan mengenai Eksistensi Etnis Jawa di Kota Jantho.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat, para pelajar, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman bagi para pembaca, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Eksistensi

Secara etimologi eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu *extiencie*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dari *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian

secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada. Kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu ada.⁷

Eksistensi adalah bagaimana sesuatu tetap ada dan bertahan dan tidak tergantikan.

2. Etnis Jawa

Etnis atau suku merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas. Identitas itu sendiri sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Etnis bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, bahasa, agama dan sebagainya.⁸

Kata Jawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar Pulau Jawa.⁹ Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang bahasa ibunya bahasa Jawa yang sebenarnya, jadi masyarakat Jawa adalah penduduk asli bagian Tengah dan Timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa.¹⁰ Masyarakat Jawa tidak hanya masyarakat yang

⁷ Lorens Bagus, *kamus Filsafat* (Jakarta:Gramedia Pustaka Umum, 2005), hal.183

⁸ Kamus besar bahasa Indonesia(KBBI).web.id

⁹ Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan pertama Edisi IV, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 771.

¹⁰ Agus Budi Wibowo, dkk, *Akulturası Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Budaya, 2012), hal. 1.

tinggal di Pulau Jawa saja, akan tetapi yang tinggal di tempat lain yang masih menjalankan adat-istiadat dan Budaya Jawa.

3. Kota Jantho

Kota Jantho adalah sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Aceh besar provinsi Aceh, Indonesia. Kota Jantho juga merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten Aceh Besar yang mempunyai tiga belas Gampong.

F. Kajian pustaka

Penelitian terhadap eksistensi etnis Jawa di Jantho memang menjadi kajian yang menarik khususnya bagi masyarakat Jantho. Karena bisa membuat masyarakat lebih mengenal budaya dan lebih berkembang. Adapun yang pernah meneliti konsep yang serupa dengan eksistensi etnis Jawa di Jantho tetapi di buat di daerah lain sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis yaitu tulisan dari:

Pertama, Erwiyanto, dengan judul *Budaya kerja Etnis Jawa studi kasus dikecamatan Darul Makmur*, diterbitkan skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, pada tahun 2017, penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana budaya kerja etnis Jawa di kecamatan Darul Makmur. Karya yang ditulis oleh Erwiyanto mengambil objek kajian yang sama yaitu etnis Jawa namun skripsi di atas mempunyai fokus kajian yang berbeda dari apa yang akan penulis teliti.

Kedua, Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah, dengan judul *perkembangan etnis Jawa di kota Banda Aceh 1945-2015*, Jurnal ilmiah mahasiswa

jurusan pendidikan sejarah FKIP Unsyiah, pada tahun 2018, penelitian ini mengkaji tentang perkembangan etnis Jawa yang ada di Kota Banda Aceh.

Ketiga, karya Agus Budi Wibowo, dkk., dengan judul *Akulturası Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Budaya, di Banda Aceh pada tahun 2012. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat etnis Jawa dan masyarakat Aceh di Kota Langsa. Dalam buku di atas Agus Budi Wibowo dkk mengambil objek kajian penelitian yang sama, yaitu etnis Jawa. Fokus kajiannya sangat berbeda dari apa yang akan di teliti.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹ Komponen-komponen yang akan ditempuh penulis dalam menganalisa data untuk menemukan jawaban permasalahan, disini penulis menggunakan metode etnografi untuk melakukan penelitian di lapangan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis pilih di atas, penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan metode etnografi teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di mana penulis terjun langsung ke lapangan untuk melihat-lihat dan mendokumentasi yang bertujuan untuk mencari data penelitian.

¹¹Sugiono, *Metode penelitian kualitatif*,(Bandung:CV. Alfabeta, 2007), hal. 3

2. Lokasi penelitian

Penelitian tentang etnis Jawa di Kota Jantho berlokasi Gampong Jantho Baru Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Penulis memilih lokasi ini dikarenakan di Gampong Jantho Baru tersebut merupakan salah satu tempat para etnis Jawa memulai kehidupan mereka, dan di Gampong itulah penulis bisa menjumpai banyak orang-orang Jawa yang sudah menetap di kota Jantho.

3. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer, dimana dalam penelitian ini penulis mengambil data dari para pelaku yang terlibat. dan penulis juga menggunakan sumber data sekunder, yang mana penulis mengambil dari referensi-referensi yang tertulis.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dikonsepsikan dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti, juga merupakan sebuah proses yang kompleks. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan penulis. Dalam tahapan observasi ini penulis akan terlibat langsung ke

lapangan dan mengamati semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kota Jantho.

b. Wawancara

Setelah melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dan melihat bagaimana kondisi objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai, penulis juga melakukan tahap mewawancarai beberapa masyarakat Jawa di Kota Jantho. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan penulis ajukan kepada masyarakat berkaitan dengan objek yang akan di teliti.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang jelas dan maksimal, maka penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan objek yang akan diteliti, dengan cara mengambil gambar Etnis Jawa yang ada di Kota Jantho.

H. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan kajian pustaka. Kajian pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh penuliis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang akan atau sedang teliti.

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber berupa buku, majalah, koran, jurnal, dokumen-dokumen dan lain sebagainya yang berkaitan

dengan apa yang sedang diteliti.¹² Dalam Analisis data kualitatif, penelitiannya dilakukan pengumpulan data sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini di peroleh dalam bentuk analisis yang menajamkan, mengolahkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat tentang intruksi di Kabupaten Aceh Besar yang kemudian data tersebut di rangkum sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan akhir.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah kesimpulan informasi yang telah disusun dan dikelompokkan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang berguna lalu disajikan teks yang bersifat narativ sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan melalui penyajian data tersebut, maka data lebih terorganisasi dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990). Hal.32.

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat *narativ*.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir yang dilakukan dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Menurut Milles dan Huberman dalam bukunya mengatakan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

Kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi syarat sebagai data yang akurat dan selanjutnya dilakukan pemaknaan atau pembahasan yang didukung oleh teori-teori sehingga memperoleh kesimpulan akhir yang didasarkan pada reduksi data dan penyajian data.

I. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi karya tulis nantinya penulis akan membaginya menjadi lima bab dan masing-masing babnya memiliki sub babnya tersendiri, sebagai berikut:

BAB Pertama pendahuluan, dalam bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB Kedua gambaran umum lokasi penelitian, dalam bab ini penulis akan membahas tentang letak geografis, pertumbuhan dan perkembangan penduduk kondisi sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat etnis Jawa di kota Jantho.

BAB ketiga dalam bab ini penulis membahas mengenai kajian Teoritis yaitu Pengertian Transmigrasi, Eksistensi, dan Etnis Jawa, Asal usul etnis Jawa di kota Jantho.

BAB keempat Keberadaan Etnis Jawa di Kota Jantho, Identifikasi jumlah keberadaan Etnis Jawa di Jantho, Jenis dan bidang mata pencaharian Etnis Jawa, Interaksi Etnis Jawa dengan masyarakat lokal, Faktor pendukung dan penghambat eksistensi Etnis Jawa.

BAB Kelima Penutup, dalam bab ini penulis membahas mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Jantho Baru yang merupakan salah satu desa di Kecamatan kota Jantho kabupaten Aceh Besar. Kota Jantho memiliki 13 desa yaitu Awek, Barueh, Bueng, Cucum, Data Cut, Jalin, Jantho, Jantho Baru, Jantho Makmur, Suka Tani, Teureubeh, Weu, Bukit Meusara. Gampong Jantho Baru memiliki 4 dusun yaitu Dusun Suka Makmur, Dusun Suka Karya, Dusun Suka Maju, Dusun Suka Damai.

Dalam memilih objek penelitian, penulis lebih tertarik memilih Gampong Jantho Baru dikarenakan ingin melihat bagaimana keaktifan masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih tetap bertahan hidup dalam lingkup mayoritas masyarakat Aceh. Baik dalam segi sosial budaya, keagamaan, maupun dalam segi perekonomiannya yang mendorong mereka untuk tetap menetap dan bertahan pada daerah tersebut.

Untuk memperjelas tentang gambaran lokasi penelitian sehingga pada bab II ini penulis menguraikan tentang sejarah Gampong Jantho Baru, demografi, keadaan penduduk, sistem mata pencaharian, kondisi sosial keagamaan, dan sistem pendidikan masyarakat.

A. Sejarah Gampong Jantho Baru

Gampong Jantho baru dibuka pada tahun 1986 oleh pemerintah sebagai lokasi transmigrasi dengan jumlah KK 350KK dengan masyarakatnya 1514 jiwa, dengan nama unit pemukiman Transmigrasi (UPT) Jantho I. Para transmigrasi berasal dari

beberapa provinsi di Pulau Jawa yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ditambah dengan transmigran lokal seperti dari gampong Barueh, dan lain-lain.

Pembinaan pemukiman transmigrasi di UPT Jantho I hanya berlangsung selama 5 tahun selanjutnya akan diambil alih oleh pemerintah daerah, dalam hal ini Kecamatan Selimum sehingga UPT Jantho I menjadi desa definitif pada tahun 1991 dengan nama Gampong Jantho Baru. Seiring dengan proses pemekaran wilayah Kecamatan Seulimum pada tahun 2001 maka Gampong Jantho Baru masuk kedalam wilayah kecamatan Kota Jantho. Penempatan penduduk transmigrasi di Gampong Jantho Baru dilakukan pada tahap pelita III 1985/1986. Transmigrasi pada tahap pelita III dilakukan secara bertahap-tahap sejak tahun 1986 sampai dengan tahun 1992.

B. Demografi Gampong Jantho Baru

Gampong Jantho Baru termasuk dalam wilayah kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 900 HA, memiliki;

- a. Kondisi geografis
 - Banyak curah hujan 1.372 mm sampai dengan 1.646 mm
 - Suhu udara rata-rata 27
 - Musim hujan Oktober s/d Januari
 - Musim kemarau Juni s/d September
 - Tinggi tempat 60-200 meter dari permukaan laut
- b. Orbitrasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan Gampong)

- Jarak dari ibu kota kecamatan:3,5 km
- Jarak dari ibu kota kabupaten :3,5 km
- Jarak dari ibu kota provinsi :57 km
- Jarak ke SPBU : 10,4 km
- Jarak ke pukesmas kecamatan: 5.7 km

c. Batas wilayah gampong

- Sebelah utara Kota Jantho
- Sebelah timur desa bueng dan weu
- Sebelah selatan berbatasan dengan bukit barisan
- Sebelah barat desa teurebeh

C. Kondisi penduduk

Gampong Jantho Baru memiliki 4 dusun yaitu dusun Suka Makmur, Dusun Suka Karya, Dusun Suka Maju, Dusun Suka Damai. Di antara ke 4 Dusun tersebut memiliki ketua dusun masing-masing atau di singkat dengan (KADUS). Adapun jumlah penduduk Gampong Jantho Baru keseluruhan berjumlah 1.251 jiwa dengan laki-laki berjumlah 619 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 632 jiwa, Dengan 329 kartu keluarga.

D. Sistem mata pencaharian

Masyarakat Gampong Jantho Baru memiliki sistem mata pencaharian yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, walaupun demikian masih banyak masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Selain itu ada juga masyarakat

yang tergolong sebagai petani, peternak, wiraswasta, PNS, ABRI, polisi, pelajar/mahasiswa, pertukangan dan lain sebagainya.¹³

Tabel 1.jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No.	Profesi/pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1	Pelajar/mahasiswa	318	Aktif
2	Petani	347	Aktif
3	PNS	21	Aktif
4	ABRI	3	Aktif
5	Polisi	1	Aktif
6	Wiraswasta/wirausaha	44	Aktif
7	Jasa	9	Aktif
8	Pertukangan	17	Aktif
9	Peternak	50	Aktif

E. Kondisi Sosial Keagamaan

Tatanan kehidupan masyarakat Gampong Jantho Baru sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, mereka sering melakukan kegiatan-kegiatan yang berbau dengan nilai sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara, pada awalnya sekitar tahun 1986 dikarenakan mereka sebagai pendatang baru ke wilayah baru, banyak hal-hal yang belum sepenuhnya terpenuhi secara maksimal seperti dalam bidang infrastruktur dan hal-hal lainnya.

Masyarakat Gampong Jantho Baru dahulunya untuk melakukan pengajian bagi anak-anak hanya dilaksanakan di rumah saja, setelah ada pembangunan Menasah maka pengajiannya dipindahkan ke Menasah, untuk masa sekarang ini mereka sudah mempunyai bangunan tempat pengajian seperti TPQ.

¹³Hasil wawancara dengan keuchik, KamSyahrul spd, 12 Agustus 2020

Adapun pengajian untuk orang desawa/orang tua dijadwalkan secara rutin pada hari Jum'at setiap minggunya yang dilaksanakan di Mesjid dengan menghadirkan *tengku* (tgk) pengajian, *tengku* pengajian juga disebut dengan *tengku* Imum gampong yang turut hadir dalam pembinaan masyarakat gampong tersebut yang gunanya supaya terciptanya perubahan baik dari pikiran, keyakinan, dan sikap atau perilaku seseorang dan sekelompok orang kearah yang lebih baik menjadi untuk menjadi muslim yang sejati.

Sebab pada prinsipnya esensi dakwah dalam sistem sosio-budaya adalah, mengadakan dan memberikan perubahan. Mengubah struktur masyarakat budaya dari kezaliman kearah keadilan, kebodohan kearah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan kearah kemakmuran, keterbelakangan kearah kemajuan yang meningkatkan derajat manusia dan masyarakat kearah kemakmuran.¹⁴ Lebih dari itu aktivitas dakwah juga melakukan upaya-upaya secara Islam yaitu dengan membebaskan manusia dari berbagai belunggu yang menyeru dirinya sehingga manusia dapat menjadi bebas, merdeka, berperadaban, penuh semangat, kreatif (memiliki daya cipta), dan inovatif (memperkenalkan suatu yang baru).¹⁵

Selain kegiatan pengajian masyarakat juga membentuk forum remaja mesjid untuk pembinaan keagamaan para remaja yang ada di Gampong Jantho Baru. Nilai solidaritas masyarakat Gampong Jantho Baru juga sangat tinggi di mana mereka sama-sama berpartisipasi dalam segala kegiatan, bahkan mereka juga menjaga

¹⁴ Adi Sasuno dkk. *Solusi Islam atas Problematika Ummat*, (Jakarta: Gema Insani Prees 1998), hal. 29

¹⁵ Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESF, 2002), hal. 5

silaturahmi dengan sesamanya juga dengan tetangga gampong. Kekompakan mereka sangat terjaga dari dulu hingga sekarang. Selain dari pada itu mereka juga membuat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi, dan lainnya

F. Sistem pendidikan masyarakat

Masyarakat Gampong Jantho Baru sangat peduli dengan sistem pendidikan yang ada saat ini, baik sekolah tingkat paud, taman kanak-kanak, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), pesantren maupun perguruan tinggi.

Bagi anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah mereka juga akan belajar pada sore atau malam harinya di TPA (tempat pengajian agama) maupun di tempat pengajian lainnya baik di balee maupun di dayah-dayah yang ada. Di tempat pengajiaan mereka akan belajar mengaji, membaca kitab, hafalan doa-doa dan menghafal ayat-ayat pendek serta belajar mengenai hukum-hukum bacaan.¹⁶

Menurut masyarakat Gampong Jantho Baru mendidik anak di mulai dari usia dini sangat di perlukan baik sokolah formal maupun dalam bentuk sekolah agama untuk membuat mereka lebih berguna untuk masa depan baik untu dunia maupun akhirat. Masyarakat gampong sangat ingin membuat anak-anak mereka lebih berahklak mulia dan beretika.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru ngaji sore dan malam, tengku Hamdani, 20 Agustus 2020

¹⁷ Hasil wawancara dengan wali murid, desih, 22 Agustus 2020

Masyarakat gampong sangat tekun sekali dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi lebih berguna, dan terutama berilmu, dengan bukti bahwa bagi anak-anak yang masih menempuh pendidikan tingkat SD setelah pulang dari sekolah mereka pergi mengaji sore sekitar jam 15.00 dan selesainya setelah sholat ashar, atau malamnya mereka juga mengaji di TPA atau Dayah malam yang ada.



BAB III

KAJIAN TEORITIS EKSISTENSI ETNIS JAWA

A. Pengertian Transmigrasi, Eksistensi, Etnis Jawa

1. Transmigrasi

Secara umum pengertian transmigrasi adalah perpindahan, dalam hal ini yang dimaksud adalah memindahkan orang lain dari tempat/daerah yang padat penduduk ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara. Dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian transmigrasi adalah orang yang berpindah ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang. Transmigrasi berasal dari bahasa latin yaitu *trans* yang berarti: seberang dan *migrare* yang berarti pindah, adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk ke daerah yang lain di dalam wilayah Indonesia. Dengan kata lain Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang masih minim penduduk.

Dalam kehidupan sosial, masalah kependudukan senantiasa menjadi persoalan yang tidak terlepas dari masyarakat. Hal ini terjadi hampir di setiap negara, baik di

¹⁸H.J Hereen, *transmigrasi di Indonesia*, (jakarta:gramedia, 1979)

negara industri maupun negara agraris.¹⁹ Salah satu problema kependudukan yang sangat menarik di kabupaten Aceh Besar tepatnya di daerah Jantho Baru sekitar tahun 1986 s/d 2007 tentang Transmigrasi.

Transmigrasi sudah berlangsung dari masa Kolonial Belanda yang disebut dengan istilah kolonisasi pada tahun 1905, kemudian istilah tersebut berubah menjadi kata Transmigrasi yang dipaparkan oleh presiden Soekarno pada tahun 1927 dalam Harian *Soeloeh* Indonesia. Juga pada konferensi ekonomi di Kaliurang Yogyakarta, tanggal 3 Februari 1946, wakil presiden Hatta mengatakan bahwa: “pentingnya transmigrasi untuk mendukung pembangunan industrialisasi di luar Pulau Jawa”. Adapun mengenai program transmigrasi dimulai pada tanggal 12 Desember 1950.

Program ini dilaksanakan utamanya pada era pemerintahan Orde Baru dengan intensif. Kebijakan pemerintah dalam upaya pemerataan penduduk dari pulau yang padat menuju pulau yang berpenduduk jarang. Pengiriman transmigran oleh pemerintah yang menyebabkan komposisi penduduk daerah penerima menjadi lebih heterogen akan menciptakan proses akulturasi budaya sehingga terjadi variasi suku dan struktur masyarakat. Oleh karena itu, heterogenitas suku cenderung akan lebih banyak dijumpai di daerah-daerah yang memiliki sejarah program transmigrasi seperti di daerah Gampong Jantho Baru.

Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terbesar dan paling maju, dan juga sebagai pulau pusat pembangunan dengan Jakarta sebagai ibukota negara

¹⁹ Arizka, Anwar Yoesof, Nurasiah, *perkembangan Etnis Aceh Di Kota Takengon Tahun 1950-2015*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala, Nomor 2, Maret 2017, hal. 2

yang terletak di sana. Pulau tersebut juga sebagai pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Sehingga mobilitas penduduk di luar Pulau Jawa menuju ke Pulau Jawa semakin meningkat.²⁰ Sehingga persebaran mereka semakin meluas ke berbagai pelosok daerah seperti ke Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, dan Irian Jaya.

Pada Orde Baru, tujuan utama transmigrasi semakin berkembang ke arah tujuan-tujuan non-demografis lainnya. Undang-Undang No.3 tahun 1972 tujuang transmigrasi adalah:

1. Peningkatan taraf hidup
2. Pembangunan daerah
3. Keseimbangan penyebaran penduduk
4. Pembangunan yang merata ke seluruh Indonesia
5. Pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia;
 - a. Kesatuan, dan
 - b. Persatuan bangsa serta memperkuat pertahanan dan ketahanan nasional.

Pergeseran orientasi ke arah pembangunan wilayah menyebabkan permukiman transmigrasi didesain untuk ditumbuh kembangkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan. Pada era otonomi daerah transmigrasi masih menjadi model pembangunan. Namun peyelenggaraan transmigrasi dihadapkan pada tantangan terkait dengan perubahan tata pemerintahan. Peyelenggaraan transmigrasi yang selama ini berciri sentralistik, kini dihadapkan pada tantangan berupa penerapan

²⁰ Agus Joko Pitoyo, Hari Triwahyudi, *Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara*, Populasi, Nomor 1, 2017, hal. 65

akses desentralisasi dan otonomi. Desentralisasi telah menjadi sumber dari tekanan domestik untuk memperbaharui program transmigrasi. Penerapan otonomi daerah selain mengalami pergeseran kewenangan pada penyelenggaraan transmigrasi, juga mengharuskan pelaksanaan transmigrasi sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik daerah.

Perubahan-perubahan tersebut telah melahirkan UU No. 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian yang kemudian di ubah melalui UU nomor 29 tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian.²¹ Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan tujuan transmigrasi adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitar,
2. Meningkatkan pemerataan pembangunan daerah dan,
3. Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam perjalanan panjang pelaksanaan program transmigrasi ini, fakta yang ada telah menunjukkan keberhasilannya dalam berbagai aspek baik dari aspek demografis maupun non demografis. Dari aspek demografis, sejak era kolonisasi sampai era otonomi daerah. Kinerja transmigrasi terlihat baik dalam hal peningkatan kesejahteraan, penciptaan kesempatan kerja, maupun pembangunan daerah.

²¹ *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, (Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi, 2015), hal. 1-3

Tabel 2. Penempatan Transmigrasi Dari Era Kolonisasi Sampai Otonomi Daerah

No	Waktu Penempatan	Tahun	UPT/LP T
1	Era kolonisasi	1905-1942	62
2	Pra Pelita	1950-1968	176
3	Pelita I	1969-1974	139
4	Pelita II	1974-1979	139
5	Pelita III	1979-1984	767
6	Pelita IV	1984-1989	2002
7	Pelita V	1989-1994	750
8	Pelita VI	1994-1999	1109
Era Otonomi Daerah			
9		2000-2004	246
		2005-2009	420
Jumlah			5810

Keterangan:

UPT : Unit Pemukiman Transmigrasi

LPT : Lokasi Pemukiman Transmigrasi

2. Eksistensi

Eksistensialisme adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.²² Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri, di mana manusia didasarkan atas keberadaannya di muka bumi ini.

²²Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 185

Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berfikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu.

Ada beberapa ciri dalam eksistensialisme, di antaranya:

1. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Di mana manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
3. Dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Di mana manusia pada hakikatnya terikat pada dunia sekitarnya, terlebih terhadap sesama.
4. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, dan pengalaman eksistensial.

Seorang tokoh eksistensialisme yang memperkenalkan istilah “eksistensi” pertama di abad ke-20 adalah Soren Kierkegaard ia memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia, dan mengadaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kierkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi arti manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan.

Melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi karena ada kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena tindakan yang dilakukan manusia tersebut. Menurut Kierkegaard eksistensi adalah:

“suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan seharusnya”.

Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kierkegaard telah mengklarifikasikan menjadi 3 tahap, yakni tahap estetis (*the aesthetic stage*), etis (*the ethical stage*), dan religious (*the religious stage*), yang sebenarnya merupakan refleksi hidup pribadinya.²³

3. Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah kelompok etnis di Indonesia yang awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, dan Magelang. Daerah-daerah ini disebut “Kejawen” kebudayaan ini berpusat pada kerajaan-kerajaan di daerah tersebut. Keraton merupakan pusat kebudayaan yang menjadi kiblat penduduk yang terletak dibawah wilayah kekuasaannya.

Semula di Jawa digunakan 4 bahasa yang berbeda bagian tengah dan selatan Jawa Barat dengan bahasa Sunda. Jawa Timur, dihuni oleh imigran-imigran dari

²³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machivelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 251

Madura yang tetap mempertahankan bahasa mereka adapun daratan-daratan rendah pesisir utara Jawa Barat dan Banten sampai Cirebon cukup berbeda dengan bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya. Bahasa Jawa yang sebenarnya di jumpai di Jawa Tengah dan Jawa timur. Orang Jawa sebenarnya adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa ibunya, jadi orang Jawa asli terdapat pada bagian tengah dan timur.

Orang Jawa sendiri dibagi menjadi dua golongan sosial: 1. Wong cilik (orang kecil) yang terdiri dari sebagian besar para petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, 2. Kaum Priyai, termasuk kaum pegawai dan orang intelektual. Disamping itu golongan ekonomi dibedakan menjadi 2 kelompok atas dasar keagamaan, 1. Kejawen, yaitu golongan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra islam, dan 2. Santri, yaitu golongan yang memahami diri sebagai orang islam dan berusaha hidup menurut ajaran islam.²⁴

B. Asal Usul Etnis Jawa di Kota Jantho

Penempatan penduduk transmigrasi di Gampong Jantho Baru dilakukan pada tahap pelita III tahun 1985/1986. Mayoritas penduduk gampong Jantho Baru merupakan warga transmigran yang berasal dari beberapa wilayah yang ada di pulau Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Transmigran pada tahap pelita III dilakukan secara bertahap sejak tahun 1986 sampai dengan tahun 1992.

Di pilihnya Kabupaten Aceh Besar khususnya kota Jantho sebagai lokasi untuk transmigrasi UPT I Jantho Baru dikarenakan oleh luasnya lahan yang masih kosong dan tingkat penyebaran penduduk yang belum merata dan juga untuk penunjang

²⁴ Universitas Medan area hal. 23-24

perekonomian di Kota Jantho. Selain UPT Jantho I juga terdapat UPT lainnya yang jarak dan penempatan transmigrannya berbeda untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel penempatan penduduk awal UPT di kabupaten Aceh Besar.²⁵

Tabel 3. Penduduk Awal UPT Di Aceh Besar

No	Lokasi UPT	Tahun Penempatan	Pola	Jumlah penempatan	Jiwa
				KK	
1	UPT Jantho I	1985/1986	TU	350	1512
	Jantho Baru				
2	UPT Jantho II	1989/1990	TU	300	1271
	Panca Kubu				
3	UPT Jantho III	1991/1992	TU	200	813
	Jalin				

Keterangan:

UPT:Unit Pemukiman Penduduk

TU:Transmigrasi Umum

Dalam penempatan para transmigran harus dilihat dari jenis transmigrasi untuk gampong Jantho Baru transmigrasi yang diikuti harus berpola TU (transmigrasi umum). Oleh karena itu masuknya warga transmigran ini dibiayai sepenuhnya oleh

²⁵ Dinas sosial ketenagakerjaan dan Transmigrasi Aceh Besar

pemerintah sejak keberangkatan, penampungan sebelum sampai kelokasi hingga pada penempatannya.

Daerah Jantho tepatnya di Gampong Jantho Baru awalnya merupakan padang alang-alang dan juga semak belukar terutama dibagian Bukit Barisan. Akan tetapi pembukaan lahan sekitar tahun 1985 pemanfaatan lahan tersebut telah berubah hingga 100% dimana seluruh lahan tersebut sudah difungsikan menjadi pemukiman penduduk, fasilitas umum, pekarangan, perkebunan, dan lahan pertanian lainnya.

Gampong Jantho Baru termasuk daerah pergunungan dan juga wilayah tersebut tidak termasuk daerah yang terkena tsunami. Pada masa konflik lebih setengah dari penduduk gampong eksodus ke kampung halaman mereka ke Pulau Jawa, pada saat itu masyarakat yang mengungsi 279 KK dengan 1041 jiwa dan setelah mengungsi menjadi 114 KK dengan 473 jiwa, hingga sekarang pada tahun 2020 penduduk gampong Jantho baru mempunyai 632 KK dan 1251 jiwa.²⁶

Para transmigran yang mengikuti program Transmigrasi umum(TU) tidak perlu memiliki keahlian khusus untuk menjadi peserta transmigran hanya syarat dasar yaitu warga negara Indonesia dan sudah menikah. Kemudian mereka diseleksi oleh pamong desa, dalam pelaksanaanya pamong desa akan datang ke rumah-rumah warga yang ingin mengikuti peserta transmigran untuk melihat perekonomian warga tersebut (dikhususkan yang memiliki taraf ekonomi rendah) dan kemudian diberikan

²⁶ Data dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi Aceh Besar

formulir untuk diisi lalu formulir tersebut diserahkan oleh pihak desa kepada petugas transmigrasi.²⁷

Pada saat proses pemberangkatan menuju ke daerah transmigrasi para peserta transmigran harus mengikuti beberapa tahap yaitu mendaftar ulang setelah sampai di kantor transmigrasi untuk memastikan bahwa semua peserta yang sudah dipilih hadir dan sesuai dengan data yang telah ada sebelumnya. Kemudian mereka akan di antar ke penampungan sementara sebelum keberangkatan untuk mengumpulkan para transmigran di tempat yang telah ditetapkan oleh pihak dan disesuaikan dengan pelaksanaan jenis transmigrasi untuk setiap peserta transmigran, dan yang terakhir adalah keberangkatan dalam hal pihak transmigrasi bekerja sama dengan departemen perhubungan untuk menyediakan sarana transportasi untuk mencapai daerah yang dituju Jalur yang digunakan antara lain melalui jalur udara, darat dan laut. Untuk wilayah yang jauh akan di gunakan transportasi udara untuk yang dekat akan menggunakan transportasi darat maupun laut.²⁸

Masuknya transmigran asal Jawa tepatnya pada bulan februari melalui jalur udara dengan menggunakan pesawat hercules setelah sampai di Bandara Sultan Iskandar Muda merka diantar ke tempat penampungan disana mereka mengginap selama dua hari sebelum di antar ke lokasi transmigrasi, yang pertama sampai ke lokasi UPT Jantho I ialah warga yang berasal dari Jawa Barat mereka kemudian di

²⁷ Wawancara dengan Ramli 27 Agustus 2020

²⁸ Wawancara dengan Khairuddin 31 Agustus 2020

kumpulkan di kantor transmigrasi petugas kemudian mendata dan mengabsen para transmigran.

Untuk pemilihan tempat tinggal petugas mengundi dengan cara mengacak nomor rumah yang akan transmigran tempati kemudian petugas mempersilahkan mengambil undian setelah itu mencari rumah dengan nomor tersebut, letak lokasi rumah dapat mempengaruhi lahan usaha yang mereka inginkan dikarenakan sebagian tanah yang agak bergelombang.

Sebelum dibukanya UPT Jantho I wilayah ini dulunya adalah hutan belantara, penduduk dari gampong lain sering melakukan penebangan pohon guna untuk membuka lahan untuk berladang yang akan di tanami dengan pohon coklat dan tanaman lainnya. Setelah dibukanya UPT Jantho I lahan warga yang terkena proyek UPT jantho I ini akan di gantikan dengan cara menjadikn warga tersebut menjadi transmigran lokal. Hal ini dilakukan supaya terjadinya jalinan antara penduduk lokal dengan tranmigran luar, agar para transmigran lebih cepat beradaptasi dengan masyarakat lainnya.

BAB IV

KEBERADAAN ETNIS JAWA DI KOTA JANTHO

A. Identifikasi jumlah keberadaan Etnis Jawa

Sebagai bentuk “politik etis/ politik balas budi” yang diunggah oleh pemerintah Belanda sejak tahun 1900, kepada masyarakat pribumi bagi negara jajahannya yakni Indonesia, maka semboyan yang didengung-dengungkan adalah pendidikan, irigasi, dan migrasi, hingga pada tahun 1905 menjadi cikal bakal transmigrasi masa kini.²⁹ Ada bagian posisi transmigrasi sesuai tahunnya yaitu:

1. Transmigrasi yang berada di bawah Departemen Tenaga Kerja dan Sosial pada tahun 1947.
2. Pada tahun 1948 Transmigrasi berada di bawah Departemen Dalam Negeri.
3. Sebagai dinas dari Departemen Pembangunan Daerah transmigrasi kembali ke Departemen Sosial sebelum dijadikan departemen pada tahun 1957
4. Sejak tahun 1959 Transmigrasi digabungkan dengan Departemen Koperasi dan Pembangunan masyarakat desa dalam tiga bentuk yang berbeda.
5. Kemudian dipindahkan ke Departemen Dalam Negeri, selanjutnya ke Departemen Veteran, setelah itu kembali lagi ke Departemen Koperasi. Lalu tidak lama setelah itu dipindahkan ke Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi, dan akhirnya sepenuhnya menjadi Departemen Transmigrasi pada tahun 1983.

²⁹ Ernan Rustiadi, Junaidi, Transmigrasi Dan Pengembangan Wilayah, Respository. Unja, hal.2

Pada awal tahun 70-an berlangsung pembaruan transmigrasi dalam iklim politik dan ekonomi yang sangat khas. Pada era Sukarno yang diwarnai dengan nasionalisme dan perjuangan antiimperialis hingga berakhir dengan pertumpahan darah pada tahun 1965. Dilanjutkan dengan era Suharto dengan sikapnya pro-Barat mendapatkan dukungan dunia dari Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia untuk membangkitkan kembali perekonomian yang terpuruk. Sehingga dibentuklah Pelita I pada tahun 1969 dengan dua perencanaan yang ingin dicapai:

1. Intensifikasi pembudidayaan padi, berkat program Revolusi Hijau;
2. Perluasan lahan garapan, berkat program transmigrasi.

Pelaksanaan kedua pada Pelita pertama ditandai dengan pembangunan infrastruktur secara besar-besaran. Pada Pelita III dan IV merupakan “masa target” pada tahun 1979-1984 ditetapkan sebanyak 500.000 kepala keluarga, yaitu lebih dari dua juta jiwa. Dikarenakan Deptrans ragu-ragu maka Departemen pekerjaan umum menyatakan membantu untuk menghadapi tantangan transmigrasi. Lalu Pemerintah memutuskan untuk membagi tugas kepada departemen-departemen yang terkait :

1. Departemen pekerjaan umum bertugas mempersiapkan lokasi
2. Deptrans bertugas untuk merekrut anggota, memindahkan dan membina para anggota transmigran.
3. Departemen pertanian bertugas untuk mengurus masalah pertanian.
4. Departemen kesehatan mendirikan puskesmas³⁰
5. Departemen Agama mengurus tempat ibadah.³¹

³⁰ Ibid.hal.3-4

Untuk memecahkan masalah koordinasi dari departemen yang terkait di atas sehingga pemerintah memutuskan untuk menciptakan instansi yang dinamakan dengan Badan Koordinasi Transmigrasi (Bakrotrans). Maka mulai saat itu Transmigrasi menjadi prioritas. Pada masa Pelita IV (1984-1989) lebih menitik beratkan pada sektor pertanian dan meningkatkan Industri guna untuk dapat mewujudkan mesin Industri sendiri. Serta fokus utamanya adalah pada program KB dan rumah untuk keluarga, kemudian pada Pelita IV ini juga menitik beratkan pada pembangunan yang merujuk pada kebijakan INPRES No. 5 tahun 1985 yang menyatakan bahwa: untuk meningkatkan ekspor Non-Migas dan mengurangi biaya tinggi.

Tujuannya adalah:

1. Pengembangan geologi dan sumber daya mineral
2. Program pembangunan pertambangan
3. Program pengembangan usaha rakyat terpadu

Hasilnya adalah swasembada pangan tercapai dibuktikan dengan jumlah produksi per hektar Indonesia 25, 8 ton sehingga mendapat penghargaan dari FAO (Federasi Agri Cultural Organization) keagalannya adalah diprogram KB.

Pada Pelita V ini, lebih menitik beratkan pada sektor pertanian dan industri untuk memantapkan Swasembada pangan dan meningkatkan produksi pertanian lainnya serta menghasilkan barang ekspor. Adapun Pelita V ini merupakan akhir dari pola

³¹Patrice Levang, Ayo Ketanah Seberang: *Transmigrasi Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 2003), hal. 13

pembangunan jangka panjang tahap pertama, yang nantinya dilanjutkan oleh Pelita

VI.

Program pembangunan yang dihasilkan adalah:

1. Pertanian
 - a. Meningkatkan produksi hasil pertanian
 - b. Menetapkan Swasembada pangan
2. Industri
 - a. Menghasilkan barang ekspor
 - b. Lebih banyak menyerap tenaga kerja
 - c. Menghasilkan mesin-mesin industri

Hasil pembangunan yang didapatkan ialah pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,7 %.

Ekspor komoditas non-migas meningkat. Akan tetapi kegagalan juga didapatkan pada fase ini, dimana pelaksanaan pembangunan sudah mulai tidak merata lagi, pembangunan cenderung hanya di Pulau Jawa, tingkat korupsi tinggi, dan hutang luar negeri banyak

Pelita VI diharapkan akan mulai memasuki proses tinggal landas Indonesia untuk memacu pembangunan dengan kekuatan sendiri demi menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pada fase ini masih menitik beratkan pada sektor ekonomi yang berkaitan dengan industri dan pertanian serta pembangunan dan peningkatan kualitas SDM sebagai pendukungnya. Sektor

ekonomi dipandang sebagai penggerak utama pembangunan.³² Adapun program pembangunan yaitu:

1. Pengembangan geologi dan sumber daya mineral
2. Program pembangunan pertambangan
3. Program pengembangan usaha pertambangan rakyat terpadu

Sedangkan untuk pembangunan energi juga dikembangkan tiga program pokok pembangunan yang meliputi:

1. Program pengembangan tenaga listrik
2. Program pengembangan tenaga listrik perdesaan
3. Program pengembangan tenaga migas, batubara dan energi

Hasil pembangunan yang didapatkan pada 1987 ekspor non-migas telah melampaui ekspor migas. Kegagalan yang didapatkan pada fase ini adalah meningkatnya hutang luar negeri sebagai akibat depresiasi mata uang dollar Amerika Serikat terhadap Yen dan DM kurang lebih sebesar 35%. Pada periode ini terjadi krisis moneter yang melanda negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia. Karena krisis moneter dan peristiwa politik dalam negeri yang mengganggu perekonomian menyebabkan rezim Orde Baru runtuh.

Demikian adanya pertumbuhan penduduk merupakan suatu perubahan jumlah penduduk baik bertambah maupun menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas) dan

³²Putra Purwanto, *Strategi Dan Bentuk-Bentuk Informasi Transmigrasi Pada Masa Orde Baru Dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional*, Jurnal Keputakawanan dan masyarakat Membaca, Nomor 2, Vol,35, hal.1

perpindahan penduduk (migrasi). Kelahiran dan kematian dinamakan faktor alami, sedangkan perpindahan penduduk dinamakan faktor non alami. Migrasi ada dua yaitu migrasi yang dapat menambah jumlah penduduk disebut migrasi masuk (imigrasi), dan yang dapat mengurangi penduduk disebut migrasi keluar (emigrasi).

Empat faktor tersebut terjadi pada Gampong Jantho Baru yang secara keseluruhan dapat terjadi seiring waktu dan di periodisasikan antara jumlah pertumbuhan penduduk Gampong Jantho Baru dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2020 .

No	Tahun	Jumlah KK	Jumlah penduduk
1	1986-1987	350	1512
2	1988-1989	367	1576
3	1990-1997	432	2133
4	1998-2001	97	210
5	2002-2005	203	912
6	2005-2008	246	968
7	2009-2010	280	1271
8	2013	305	1346
9	2020	329	1.251

Tabel 4. Pertumbuhan penduduk di UPT Jantho I

Berdasarkan tabel tersebut pada masa awal pertumbuhan penduduk di UPT Jantho I di Gampong Jantho Baru mengalami peningkatan sebanyak 3% kenaikan jumlah penduduk selama 4 tahun awal penempatan hal ini disebabkan datangnya 17 kepala keluarga yang merupakan transmigrasi Swakarsa mandiri. Kedatangan

transmigrasi Swakarsa ini dibiayai oleh masing-masing para transmigran, mereka hanya di berikan lahan seluas 2 hektar tujuan mereka mengikuti program ini adalah mencontoh keberhasilan yang telah dirasakan oleh warga transmigran dari daerah asal yang sama dengan mereka sebelumnya yaitu untuk memperbaiki taraf kehidupan sosial ekonominya.³³

Pada tahun 1991 UPT Jantho I menjadi gampong definitif dan diserahkan kepada pemerintah daerah setempat acara penyerahan ini dihadiri langsung oleh wapres Sudarmono untuk meninjau langsung keberhasilan program transmigrasi.³⁴ Puncak pertumbuhan tertinggi terjadi di Gampong Jantho Baru yaitu pada tahun 1991 hingga pada tahun 1997. Pada masa sebelum konflik peningkatan jumlah penduduk mencapai 20% dari jumlah awal penduduk gampong yaitu pada tahun 1986. Pertumbuhan ini menunjuk kan bahwa telah terjadinya penambahan kepala keluarga baru dari kepala keluarga sebelumnya.

Setelah Gampong Jantho Baru menjadi desa definitif banyak transmigran yang membawa sanak saudara dari kampung halaman mereka untuk tinggal bersama apalagi setelah mereka mendapatkan sertifikat tanah yang diserahkan oleh pemerintah setempat untuk menjadi hak milik para transmigran. selain itu terjadi pertumbuhan dibidang sarana prasarana seperti infrastruktur, kesehatan, akses jalan raya serta taraf perekonomian yang semakin membaik membuat penduduk dari luar datang dan menetap di Gampong Jantho Baru.

³³TM. Ramadhani, *perkembangan Desa Transmigrasi Jantho Baru kabupaten Aceh Besar 1984-2013*, skripsi, (Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala, 2014), Hal.34

³⁴ Wawancara Azmi Arsyad 3 September 2020

Di Gampong Jantho Baru juga pernah terjadi penurunan dari segi jumlah penduduk yang sangat tinggi diperkirakan mencapai 78% yaitu terjadi pada tahun 1998 sampai dengan akhir tahun 2001. Kepala keluarga yang masih menempati Gampong Jantho Baru hanya mencapai 97 kepala keluarga dari 210 jiwa yang sebelumnya mencapai 432 KK dari 2133 jiwa. Di karenakan terjadinya konflik Aceh sehingga banyak dari mereka memilih untuk mengungsi dan menghindarkan diri dari berbagai ancaman, penculikan dan penyiksaan.

Sebagian dari mereka lebih memilih untuk berlindung dengan cara mengungsi ke rumah sanak saudara di luar Gampong Jantho Baru baik yang masih berada di Aceh maupun kembali ke Pulau Jawa untuk mencari keamanan. Apalagi setelah terjadinya penculikan penduduk Gampong Jantho Baru yang bekerja di luar gampong sebagai buruh proyek jalan di daerah Seulimum. Penduduk gampong yang bertahan kebanyakan adalah transmigrasi lokal yang mayoritas penduduknya kebanyakan dari kabupaten Aceh Besar.

Pada awal tahun 2001 penduduk transmigrasi yang masih bertahan di Gampong Jantho Baru mulai was-was dikarenakan ada isu-isu yang tersebar yang bertujuan mengusir semua pendatang khususnya para transmigran Jawa agar keluar dari Aceh terkait hal tersebut banyak warga yang memilih mengungsi ke gampong lain. Biasanya para laki-laki mengungsi di mesjid-mesjid dan para perempuan mengungsi di gampong atau desa-desa lain dan kembali ke rumah masing-masing pada siang harinya.

Keamanan desa mulai kembali setelah di bangunnya pos-pos penjagaan di setiap gampong, keadaan ini membuat jumlah penduduk Gampong Jantho Baru kembali meningkat apalagi setelah adanya perdamaian antara gerakan Aceh merdeka (GAM) dengan pemerintah Indonesia.

Hal ini membuat warga kembali berdatangan ke Gampong Jantho Baru sehingga mulai terjadi kembali peningkatan jumlah penduduk. Sebagian besar penduduk yang datang kembali ke gampong ialah penduduk lokal yang telah membeli tanah para transmigran yang telah pindah dan sebagian lainnya adalah transmigran Jawa yang kembali.

B. Jenis dan bidang mata pencaharian Etnis Jawa

a. Pertanian dan perkebunan

Pembinaan masyarakat transmigran dan pembinaan lingkungan sangat diarahkan untuk mencapai tingkat kesejahteraan, kemandirian, dan kelestarian fungsi lingkungannya secara berkelanjutan dengan sasaran yang ditetapkan yaitu untuk meningkatnya kemampuan dan produktifitas masyarakat transmigrasi dan terwujudnya kemandirian masyarakat. Untuk mewujudkan sasaran tersebut maka dilaksanakan pembinaan secara bertahap yaitu,

1. Peyesuaian sebagai upaya adaptasi yang berlangsung 1,5 tahun.
2. Tahap pematapan sebagai upaya peningkatan kemampuan dan pemenuhan kebutuhan hidup transmigran selama 1,5 tahun sampai dengan 2 tahun.

3. Tahap pengembangan sebagai upaya pengembangan lahan usaha produktif secara mandiri yang berlangsung selama 2 tahun berikutnya.³⁵

Untuk itu departemen transmigrasi memberikan pelatihan kepada para transmigran di lokasi transmigrasi agar mengetahui cara-cara tehnik bertani, mengolah tanah, dan mengolah hasil-hasil panen kemudian memasarkan hasil pertanian tersebut dengan baik. Juga memberikan peralatan-peralatan bertani, memberikan penyuluhan secara intensif agar para transmigran dapat memanfaatkan lahan-lahan yang tidak produktif sehingga menjadi lahan yang optimal dan memberikan hasil yang maksimal. Lahan yang diolah untuk diberikan kepada para transmigran terdiri dari 3 lahan yaitu

1. lahan perkarangan yang digunakan untuk mendirikan rumah dan perkarangan dengan luas $\frac{1}{4}$ hektar
2. lahan usaha 1 digunakan untuk pertanian dan perkebunan dengan luas 1 hektar
3. Lahan usaha 2 digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan dengan luas $\frac{3}{4}$ hektar sebagai lahan penunjang penghasilan pertanian dan perkebunan warga transmigran.

Sebelum adanya lahan usaha ini departemen transmigrasi memberikan bantuan jidup kepada setiap kepala keluarga selama 4 tahun. Setiap warga diberikan berupa

³⁵ Manuwiyoto, Mirwanto, *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2004), hal. 57-58

bahan pokok yaitu :Beras, Minyak goreng, Mie instan, Gula pasir, Tepung terigu, Kacang hijau, Susu, Sarden , Telur

Untuk jatah beras dihitung perjiwa sedangkan jatah yang diberikan untuk lauk pauk di hitung per KK. Bantuan jaduik berupa beras diberikan untuk satu KK dengan jumlah anggota keluarga maksimal empat jiwa, apabila jumlah KK melebihi yang ditentukan tidak di tanggung oleh pemerintah.³⁶

Pada saat awal penggunaan lahan usaha mereka hanya menanam pada lahan pekarangan dan lahan usaha I sedangkan lahan usaha II yang letaknya agak jauh tidak ada yang ditanami oleh warga dalam pengelolaan lahan usaha terdapat beberapa kendala dan banyak hambatan yang dirasakan oleh warga namun demikian mereka tetap mendapatkan pembinaan dari kepala UPT yang pada saat itu yang berguna sebagai wadah aspirasi para petani di mana tujuan utama ialah menjaga kekompakan para petani.

Keadaan awal di sekitar Jantho Baru yang masih dikelilingi semak belukar dan hutan membuat hewan dengan mudah masuk disekitar pekarangan dan lahan usaha I milik warga terutama hama babi dan tikus, permasalahan seperti dituntaskan dengan memakai kawat kontak disekitar areal pertanian dan juga pembentukan tim pemberantasan hama.

Lahan usaha I ditanami warga dengan tanaman palawija seperti ubi kayu, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah dikarenakan dalam waktu 3 bulan sudah berhasil

³⁶Wawancara dengan Mukhniyetti 24 Agustus 2020

di panen. Sedangkan lahan usaha II di tanami tanaman tua seperti pohon kopi, rambutan, mangga, dan kelapa.

b. Produksi rumah tangga

Dalam perkembangan usaha ekonomi para warga gampong Jantho Baru mengolah hasil pertanian berupa ubi kayu, kedelai, dan hasil pertanian lainnya diolah menjadi produksi makanan atau produksi rumah tangga berupa keripik, tempe, tape, tempe bacem dan tahu bacem yang kemudian akan mereka pasarkan atau mereka jual di pasar Jantho setiap harinya guna membantu perekonomian keluarga.³⁷

c. Perikanan

Dalam perkembangan usaha masyarakat transmigrasi Jawa juga melakukan pengembangan usaha dari segi perikanan sebagai lahan usaha untuk menambah penghasilan/ sebagai penghasilan tambahan dan sampingan usaha perikanan ini tidak dijadikan sumber penghasilan utama bagi masyarakat transmigrasi.

Masyarakat transmigrasi melakukan budidaya ikan air tawar seperti mujair, lele, nila dan ikan mas. Perkembangan budidaya ikan ini dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Kolam ikan untuk Budidaya ikan ini banyak dibuat di halaman rumah warga dan ada juga yang membuat kolam ikan di tanah khusus untuk di jadikan kolam ikan.

³⁷ Wawancara dengan Bik Siti 24 September 2020

Seiring dengan perkembangan budidaya ikan sekarang di gampong Jantho baru banyak di dirikan restoran maupun rumah makan khusus untuk menjual berbagai jenis ikan bakar seperti Rata Resto, Adem Ayam, Riung gunung, Puncak OJ.³⁸

C. Interaksi Etnis Jawa dengan Masyarakat Lokal

Transmigrasi Jawa dan masyarakat lokal memiliki perbedaan latar belakang dari segi bahasa, suku, ras dan kebudayaan. Dari perbedaan latar belakang tersebut masyarakat dapat memelihara harmonisasi dalam interaksi sosialnya yang berdampak dalam membangun sikap toleransi antara transmigrasi Jawa dengan masyarakat lokal.³⁹

Interaksi di antara transmigrasi Jawa dengan masyarakat lokal yang ada di Gampong Jantho Baru di bangun dengan sangat baik mereka membangun hubungan sesama saling tolong menolong dalam semua keadaan baik ketika ada musibah maupun dalam hal bahagia.

Interaksi yang baik juga terjalin di antara etnis Jawa dengan masyarakat lokal dari gampong lain seperti Gampong Bukit Meusara. Masyarakat dari gampong Jantho Baru juga datang berkunjung jika ada masyarakat gampong lain yang meninggal dunia maupun sebaliknya mereka juga saling tolong menolong dalam hal-hal lainnya.

³⁸Wawancara dengan Juhanta 24 Agustus 2020

³⁹Rosidah Novaisi, *Interaksi Sosial Transmigrasi Jawa Dengan Masyarakat Lokal Dalam Membangun sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah*, skripsi,(Semarang: universitas negeri Semarang, 2019),hal. 119

D. Faktor pendukung dan penghambat Eksistensi Etnis Jawa

a. Faktor pendukung

1. Infrastruktur

Pemukiman transmigrasi merupakan satu kesatuan pemukiman atau bagian dari satuan pemukiman yang diperuntukkan bagi tempat tinggal, tempat berusaha, dan tempat bekerja bagi transmigran dalam rangka membangun masyarakat yang produktif, maju dan mandiri dalam suasana kehidupan yang harmonis, dinamis dan sejahtera .

Untuk pembangunan wilayah pengembangan transmigrasi (WPT) harus sesuai dengan rencana tata ruang wilayah dan lokasinya harus berpotensi dalam mendukung pertumbuhan pembangunan di sekitar kota-kota yang terisolir. Lokasi UPT Jantho I merupakan wilayah yang terletak dekat dengan pusat Kota Jantho untuk itu dibutuhkan sarana dan prasarana guna mendukung pertumbuhan wilayah tersebut baik dari infrastruktur maupun ekonominya.

Pembangunan infrastruktur di UPT Jantho I dimulai pada tahun 1984/1985 dengan disiapkan lahan, jalan, serta jembatan, lahan yang disiapkan oleh pemerintah provinsi Aceh sebesar 900 Ha, kemudian dibangun jalan dan juga jembatan. Jalan yang dibangun sepanjang 23,6 km terdiri dari jalan poros dengan 7,2 km, jalan gampong dengan 6,7 km dan jalan penhubung dengan 9,7 km selain itu juga terdapat jembatan dengan panjang 82 meter.⁴⁰

⁴⁰Departemen Transmigrasi, 1990

Jalan merupakan syarat awal untuk pemukiman menuju lokasi UPT. Kondisi jalan di UPT Jantho I pada awal pembukaan hanya berupa jalan tanah yang telah dikeraskan/ditimbun dan jalan ini dapat dilalui kendaraan bermotor maupun kendaraan roda empat jalan ini merupakan jalan akses masuk utama gampong dari jalan utama Kota Jantho yang berjarak 9,7 km. Pada tahun 1997 baru diadakan pengaspalan jalan agar memudahkan warga untuk membawa dan memasarkan hasil produksi ke pasar-pasar terdekat di wilayah Aceh Besar khususnya pasar Seulimum guna meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat di Gampong Jantho Baru.

Sarana lain yang di bangun pada tahun 1985 yaitu rumah untuk para transmigran pada awalnya hanya ada 350 unit rumah yang dibangun, kantor UPT, rumah petugas, balai desa, balai pengobatan dan juga 2 mushala pancasila yang terdapat di dusun suka makmur dan suka maju serta 1 gudang pangan untuk menyiapkan bibit-bibit dan penyimpanan pupuk bagi para transmigran yang akan tinggal di Gampong Jantho Baru.

Rumah yang dibangun seluas 5x7 meter yang terdiri dari 1 ruangan tempat tidur, dapur dan juga ruang tamu rumah para transmigran didirikan di lahan seluas $\frac{1}{4}$ hektar atau disebut pekarangan memasuki tahun kedua penempatan, rumah warga dilokasi transmigran mulai diadakan pemugaran dengan penambahan masing-masing satu ruangan tempat tidur setiap rumah kemudian diberikan alat-alat kebutuhan dapur seperti panci, wajan, dan teko aluminium kemudian dilengkapi dengan fasilitas air bersih salah satunya dengan menggunakan sumur yang telah disediakan oleh jawatan

transmigrasi dan ada juga warga yang berinisiatif dengan menggali tanah dengan alat seadannya untuk di jadikan sumur baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk tanaman palawija yang mereka tanam.

Penggunaan air bersih pada saat awal pemukiman memang harus seefisien mungkin dikarenakan sulitnya mencari air tanah dilokasi transmigran. untuk sekarang ini penggunaan air bersih sudah sangat mudah dicapai karena sudah menggunakan air dari PDAM baik untuk kebutuhan sehari-hari dan keperluan lainnya.

2. Kebudayaan

Sebagai masyarakat yang menempati tempat/kawasan baru diperlukan upaya untuk saling mengenal terhadap lingkungan sekitarnya sehingga terjadi proses interaksi dan adaptasi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Interaksi dan adaptasi inilah yang dapat menimbulkan budaya baru yang dikenal dengan istilah akulturasi kebudayaan, akulturasi budaya ini terlihat pada budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat transmigran di gampong Jantho baru.

Akulturasi budaya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, awalnya bahasa ibu adalah bahasa yang sering digunakan oleh para transmigran. seiring dengan perkembangan dan seringnya berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama warga membuat masyarakat transmigran dapat memahami dan sudah bisa menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Aceh begitupun masyarakat lokal sedikit demi sedikit dapat memahami bahasa jawa .

Dalam hal kegiatan kerja sama terutama dalam bidang pertanian warga biasanya membantu dalam hal memudahkan pekerjaan seperti memotong dan mengangkut padi, mereka melakukan pekerjaan secara bersama-sama dengan cara bergilir dalam mengusir hama terutama hama babi, mereka melakukannya secara serentak atau melakukannya pada waktu yang sama. Kegiatan ini disebut dengan royongan, bentuk kerja sama ini didasarkan atas dasar setia kawan.⁴¹

Kegiatan yang lain yang mengandung nilai kebersamaan dalam istilah Jawa disebut “pecah bola” yaitu kegiatan saling bantu membantu dalam hal perkawinan seperti memberikan barang-barang yang dibutuhkan antara lain gelas, panci, kual, atau pun peralatan masak lainnya. Begitu juga dengan acara-acara lainnya dilakukan oleh warga dengan inisiatif dari diri sendiri dan dengan bantuan seadanya.

Dikarenakan asal daerah mereka berbeda-beda sehingga melahirkan kesenian yang berbeda pula di daerah Jantho baru. Penduduk yang berasal dari Jawa tengah biasanya memainkan sandiwara atau ketoprak, Jawa barat sering mempertunjukkan kesenian karawitan dan gendang puncak, Jawa Timur dengan menampilkan reong ponorogonya dan Aceh dengan tari seudatinya. Pertunjukkan ini digelar pada saat musim panen atau acara-acara penting lainnya seperti pada acara 17 Agustus, perkawinan, dan acara yang dilakukan oleh pihak gampong. Pertunjukan seni ini sering diadakan pada sore hari dan terkadang selesai pada pagi hari, atraksi-atraksi kesenian seperti ini semakin mengikat mereka dalam rasa persatuan yang tinggi dan saling menghargai masing-masing daerah.

⁴¹Wawancara dengan Kamsyahul 27 Agustus 2020

Terjadinya perpindahan penduduk pada tahun 2001 yang dikarenakan oleh masalah keamanan dari gampong Jantho baru membuat kegiatan budaya yang telah dilakukan hilang. Penduduk transmigran yang pindah kebanyakan pelaku dari atraksi-atraksi kesenian di gampong Jantho Baru sehingga pada saat ini pergelaran budaya yang menampilkan kesenian di daerah asal masing-masing pada saat acara-acara penting tidak ada sama sekali, dan hanya menampilkan band-band tunggal ataupun orkes Melayu.⁴²

3. Perkawinan campuran

Perkawinan campuran juga merupakan faktor pendukung karena ada juga masyarakat transmigrasi yang menikah dengan masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan perkawinan menjadi faktor pendukung karena para transmigran yang telah menikah dengan masyarakat lokal akan tinggal di gampong Jantho baru.

b. Faktor penghambat Eksistensi

1. Konflik

Masyarakat transmigrasi Jawa mendapat kendala pada saat situasi konflik. Kendala yang dialami pada saat konflik yaitu bertahan hidup dimasa konflik karena tidak adanya jaminan keselamatan bagi para Transmigran jika tetap tinggal di rumah masing-masing. Dalam keadaan konflik mereka juga tidak dapat bekerja dan mencari nafkah karena tidak adanya jaminan bagi masyarakat Jawa pada saat itu.

Banyak masyarakat Transmigran yang takut dan was-was dengan adanya konflik, banyak masyarakat lebih memilih mengungsi ke gampong lain ada juga yang

⁴²Wawancara dengan Desih Nurani 7 September 2020

mengungsi ke rumah saudara ke wilayah yang aman konflik dan ada juga yang memilih untuk kembali ke kampung halaman masing-masing.⁴³

Keamanan di Gampong Jantho Baru mulai kondusif setelah dibangunnya pos-pos keamanan, keadaan ini membuat penduduk di Gampong Jantho Baru yang mengungsi pulang kembali ke rumah masing-masing. Setelah adanya perdamaian dan berakhirnya konflik keadaan kembali seperti semula namun warga yang sudah kembali ke kampung halaman memilih untuk tidak kembali dan rumah yang kosong akibat di tinggalkan oleh penghuninya kemudian di ganti dengan datangnya para pengungsi tsunami pada tahun 2004.

⁴³ Wawancara dengan Azmi 10 September 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadirnya entis Jawa ke Kota Jantho tepatnya di Gampong Jantho Baru dikarenakan sebuah faktor yang mengharuskan mereka untuk pindah, disebabkan dengan kepadatan penduduk baik dari masyarakat Jawa sendiri maupun masyarakat yang merantau ke pulau Jawa sehingga masyarakat membuat peraturan untuk meminimalisir masyarakat dengan melaksanakan program Transmigrasi ke daerah-daerah yang minim penduduk seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Agar penyebaran penduduk secara merata ke seluruh Indonesia.

Jantho merupakan salah satu daerah yang berada di Aceh dan bagian dari pulau Sumatra yang merupakan tempat yang didatangi oleh Etnis Jawa, karena daerah tersebut masih sangat terpencil dan masih merupakan hutan dan pergunungan sehingga masih minim penduduk.

Kedatangan Etnis Jawa ke Kota Jantho dapat membuka lapangan pekerjaan untuk mereka sendiri dengan cara bertani, berkebun dan berdagang. Salah satu ekonomi yang dapat mereka kembangkan adalah bedagang atau lebih dikenal dengan menjual keripik di Jantho. Selain daripada itu bertani juga salah satu faktor dalam menunjang perekonomian mereka.

Adapun interaksi Etnis Jawa dengan masyarakat lokal dapat memelihara keharmonisan interaksi sosialnya sehingga dapat membangun dengan sikap toleransi antar sesamanya. Faktor pendukung masyarakat Etnis Jawa di Kota Jantho terutama sekali dalam bidang infrastruktur dimana masyarakat yang pertama sekali datang sangat didukung oleh pemerintah dengan dibangunnya rumah-rumah, sekolah, mesjid, jembatan, dan lain-lain. Yang kedua yaitu dalam bidang kebudayaan dimana masyarakat Etnis Jawa sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaannya sendiri dan juga menghargai kebudayaan masyarakat lokal yang ada disini juga terjadi akulturasi budaya dalam bidang bahasa, dan yang ketiga dari faktor pendukung adalah perkawinan campuran, sehingga melahirkan akulturasi-akulturasi budaya luar dengan budaya lokal.

Adapun faktor penghambat daripada eksistensi Etnis Jawa ialah konflik daerah yaitu masa konflik antara Aceh dan RI, hal ini menghambat perkembangan Etnis Jawa yang ada di Kota Jantho.

B. Saran

Penulisan ini tentunya mempunyai banyak kesilapan dan kekurangan, baik mengenai data yang didapatkan maupun dari segi penulisan yang masih banyak untuk harus dikoreksi kembali, tapi harapan dari penulis bahwa penulisan ini dapat bermanfaat untuk penulis dan para pembaca. Selain daripada itu penulis juga memiliki saran untuk pemerintah gampong agar dapat melakukan penyuluhan dalam mengelolah perkebunan dan perikanan agar dapat

mempermudah masyarakat untuk mengelolah hasil perkebunan dan perikanan agar dapat menjadi lebih baik dan juga agar pemerintah dapat memperbaiki infrastruktur yang telah rusak seperti jembatan dan infrastruktur yang telah rusak lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka cipta
- Agus Budi Wibowo, dkk. 2012. *Akulturası Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*. Banda Aceh : Balai Pelestarian Budaya
- Agus Joko Pitoyo, Hari Triwahyudi. 2017. *Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara*, Populasi, Nomor 1
- Alan Ferdian. 2019. *Eksistensi Etnis Cina di Kota Sabang*. Skripsi. Universitas UIN Ar-Raniry: Banda Aceh
- Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESF, 2002).
- Arizka Amanda, Anwar yoesoef, Nurasiah. 2017 *Perkembangan Etnis Aceh Di Kota Takengon Tahun 1950-2015*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala, Nomor. 2, Maret
- Arizka, Anwar Yoesof, Nurasiah. 2017. *perkembangan Etnis Aceh Di Kota Takengon Tahun 1950-2015*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala, Nomor 2
- Data dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi Aceh Besar
- Departemen pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan pertama Edisi IV, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dinas sosial ketenagakerjaan dan Transmigrasi Aceh Besar
- Ernan Rustiadi, Junaidi, *Transmigrasi Dan Pengembangan Wilayah*, Respository. Unja
- Erwiyanto, 2017. *Budaya Kerja Etnis Jawa Studi Kasus Di Kecamatan Darul Makmur*. Skripsi. Universitas UIN Ar-Raniry: Banda Aceh
- F. Budi Hardiman. 2007. *Filsafat Modern Dari Machivelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia
- H.J Hereen. 1979 *Transmigrasi di Indonesia*, Jakarta:gramedia

- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju
- Loren Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Manuwiyoto, Mirwanto. 2004. *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan
- Patrice Levang. 2003. *Ayo Ketanah Seberang: Transmigrasi Indonesia*. Jakarta, Gramedia
- Poewadarminta. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat Bahasa
- Putra Purwanto, *Strategi Dan Bentuk-Bentuk Informasi Transmigrasi Pada Masa Orde Baru Dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional*, Jurnal Keputakawanan dan masyarakat Membaca, Nomor 2, Vol,35.
- Rosidah novaisi. 2019. *Interaksi Sosial Transmigrasi Jawa Dengan Masyarakat Lokal Dalam Membangun sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah*. skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah. 2018. *Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh 1945-2015*. Skripsi. Universitas Syiah Kuala: Banda Aceh
- Sugiono. 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- TM. Ramadhani. 2014. *perkembangan Desa Transmigrasi Jantho Baru kabupaten Aceh Besar 1984-2013*. Skripsi. Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala
- Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. 2015. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi
- Yosi Nova. 2016. *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Study Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya*, Mamangan, Nomor 1
- Zulyani Hidayah. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI).web.id



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 71/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhwan, MA.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Munadia Yunady / 160501087
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Eksistensi Etmis Jawa di Kota Jantho

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 358/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Geuchik Gampong Jantho Baru Kecamatan Kota Jantho

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUNADIA YUNADY / 160501087**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong Bukit Meusara Kota Jantho

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Eksistensi Etnis Jawa di Kota Jantho***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Juli 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 30 Oktober
2020

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KOTA JANTHO
GAMpong JANTHO BARU**

Jl.Manggis Gampong Jantho Baru Kode Pos 23917

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

NOMOR : 470/541/12/2020.

Keuchik Gampong Jantho Baru, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar
Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : MUNADIA YUNADY
Nim/Fak : 160501087
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Bukit Meusara Kota Jantho

Benar yang namanya tersebut di atas telah membuat penelitian di Gampong
Jantho Baru, kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar dalam rangka penulisan
Skripsi Dengan judul "*Eksistensi Etnis Jawa di Kota Jantho*"
Penelitian ini dibuat dari tanggal 30 Juli sampai dengan 30 Oktober 2020.

Demikian surat penelitian ini di buat dengan sebenarnya dan untuk dapat di gunakan
Sebagaimana mestinya.

Gampong Jantho Baru, 16 Desember 2020

Keuchik Jantho Baru



= Kamsyahru, S.Pd =

Lampiran I

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Kamsyahrul
Umur :55 tahun
Pekerjaan :Geuchik gampong Jantho Baru
Alamat :Jln. Poros Gampong Jantho Baru
2. Nama :Juhanta
Umur :49 tahun
Pekerjaan :Sekdes Gampong Jantho Baru
Alamat :Gampong Jantho Baru
3. Nama :Khairuddin
Umur :58 tahun
Pekerjaan :wiraswasta
Alamat :Gampong Jantho Baru
4. Nama :Mukhniyetti
Umur : 57 tahun
Pekerjaan :wiraswasta
Alamat :Gampong Jantho Baru
5. Nama :Desih Nurani
Umur :27 tahun
Pekerjaan : ibu rumah tangga
Alamat :Jln. Jeruk Gampong Jantho baru
6. Nama : Bibik Siti
Umur :65 tahun
Pekerjaan :penjual keripik
Alamat :Gampong Jantho Baru
7. Nama :Azmi
Umur :62
Pekerjaan :PNS

Alamat :Gampong Jantho Baru

8. Nama : Ramli
Umur :45 tahun
Pekerjaan :petani
Alamat :Gampong Jantho Baru



Lampiran II

FOTO-FOTO PENELITIAN





Gambar Infrastruktur Jembatan di Gampong Jantho
Sumber: Koleksi pribadi, 12 Agustus 2020



Gambar Rumah Warga Transmigrasi,
(Sumber: Koleksi pribadi, 29 Agustus 2020)



Gambar Insfrastruktur sekolah di Gampong Jantho Baru
(Sumber:Koleksi pribadi, 6 September 2020)



Gambar balai pengajian
(Sumber: Koleksi pribadi, 29 Agustus 2020)



Gambar balai pengajian
(Sumber:koleksi pribadi,29 Agustus 2020)



Gambar Infrastruktur Mesjid Gampong Jantho Baru,
(Sumber:koleksi pribadi,29 Agustus 2020)



Gambar Penjual Keripik
(sumber: koleksi pribadi, 30 November 2020)



Lampiran 4

Pedoman Wawancara

1. Berapa jumlah etnis Jawa yang ada di Gampong Jantho Baru?
2. Dari mana saja asal etnis Jawa di Gampong Jantho Baru?
3. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di desa ini?
4. Bagaimana proses sehingga bapak/ibu dapat tinggal di desa ini?
5. Apa saja yang disediakan pemerintah saat pertama sekali tiba di Gampong Jantho Baru?
6. Apa saja sumber mata pencaharian di Gampong Jantho Baru?
7. Apa saja bidang usaha yang dapat di kembangkan?
8. Apa penyebab ingin mengikuti program Transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah?
9. Bagaimana interaksi antara etnis Jawa dengan masyarakat sekitar?
10. Apa faktor pendukung untuk tetap bertahan di Gampong Jantho Baru?
11. Apa faktor penghambat di Gampong Jantho Baru?